

**PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH
BERDASARKAN STATUS PENGUASAAN LAHAN (STUDI KASUS DI
LINGKUNGAN BETANG KELURAHAN BAJU BODOA KECAMATAN
MAROS BARU KABUPATEN MAROS)**

*(Comparison of Rice Farmers' Income Based on Land Tenure Status (a
Case Study in Teh Betang Neighborhood, Baju Bodoa Village, Maros
Baru District, Maros Regency)*

Hasniah, Mohammad Anwar Sadat, Andi Nur Imran

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan
Kehutanan Universitas Muslim maros

Email : hasniahnia657@gmail.com / moh.anwarsadat19@gmail.com /
andinurimran@umma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Betang Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa responden sudah lama mengelola usahatani padi sawah. Data yang digunakan ada dua yaitu: data primer adalah data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data dengan memberikan pertanyaan sesuai isi kuesioner dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau dalam bentuk dokumen dari instansi-instansi tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani padi sawah berdasarkan status penguasaan lahan di Lingkungan Betang Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Data yang telah terkumpul kemudian dihitung untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam analisis. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif untuk mengetahui besarnya perbandingan pendapatan petani padi sawah berdasarkan status penguasaan lahan di Lingkungan Betang Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan petani pemilik lebih besar dari petani non pemilik.

Kata kunci: Usahatani padi, perbandingan pendapatan, petani pemilik, petani non pemilik

ABSTRACT

This research was conducted in the Betang neighborhood, Baju Bodoa Village, Maros Baru District, Maros Regency. This location was chosen with the consideration that the respondent has been managing lowland rice farming for a long time. There are two data used, namely: primary data is data that directly provides information to data collectors by asking questions according to the content of the questionnaire and secondary data, namely data obtained from other parties or in the form of documents from certain agencies. The purpose of this study was to compare the income of rice farmers based on land ownership status in the Betang neighborhood, Baju Bodoa Village, Maros Baru District, Maros Regency. The data

*Hasniah, Mohammad Anwar Sadat, Andi Nur Imran:
Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Berdasarkan Status Penguasaan Lahan
(Studi Kasus di Lingkungan Betang Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru,
Kabupaten Maros)*

Jurnal Agribis Vol. 9 No.2 September 2021

that has been collected is then calculated to get the data needed in the analysis. This study uses quantitative data to determine the income of lowland rice farmers based on land ownership status in the Betang Environment, Baju Bodoa Village, Maros Baru District, Maros Regency. From the results of the study, it can be seen that the income of the owner farmer is greater than that of the non-owner farmer.

Keyword: rice farming, income comparison, owner farmers, non-owner farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang dapat memakai sejumlah manfaat bagi masyarakat dan penting untuk pertumbuhan ekonomi. Hal ini ada kaitannya dengan letak geografis dan keberadaan orang yang ada di sektor pertanian, sehingga memungkinkan pengembangan sektor ini sebagai salah satu usaha dalam memacu pembangunan nasional. Salah satu sektor pertanian yang masih akan terus dikembangkan adalah tanaman pangan. Sektor pertanian ini bisa dapat berperan dalam pengadaan pangan utamanya tanaman padi yang cukup untuk kehidupan masyarakat negeri ini. Begitu juga halnya dengan kebutuhan dalam sektor pertanian lebih spesifik wilayah yaitu di Provinsi Bengkulu yang saat ini masih berpegang teguh untuk sebagai penyanggah dalam perekonomian Bengkulu. Sektor pertanian utamanya tanaman pangan padi diharapkan bisa berperan dalam pengadaab pangan yang cukup bagi untuk kelangsungan hidup (Herveny, 2007).

Salah satu masalah yang ada dan kompleks sering dihadapi Indonesia yaitu masalah lahan. Salah satu dari masalah lahan ialah menyangkut status penguasaan lahan yang dapat mengkaitkan banyak petani. Status penguasaan lahan pada pokoknya dapat dibagi menjadi tiga, ialah pemilik penggarap (owner operator), penyewa (cash tenant) dan penyakap atau bagi hasil (share tenant). Status penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usahatani yang berbeda pula. Secara teoritis kedudukan petani penyakap berada pada kondisi lemah sehingga akan berpengaruh terhadap keragaman usahatani, tetapi secara nyata tidaklah tentu yang demikian disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu diteliti dan ditinjau lebih lanjut (Mudakir, 2011:74).

Produksi padi sawah di Kecamatan Maros Baru tahun 2019 sebesar 133.032,5 ton, yang dipanen dari areal seluas 2.095 ha. Sebagian besar produksi padi di Kecamatan Maros Baru dihasilkan oleh jenis padi sawah. (BPS dalam angka 2019).

Lingkungan Betang adalah lingkungan yang ada di Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru, yang mengembangkan sektor pertanian dengan cara menggarap lahan atau mengelola lahannya sendiri. (tempat penelitian) Lingkungan Betang merupakan tempat yang cukup luas dengan populasi penduduk tahun 2020 sebanyak 2.136 jiwa dimana ada beberapa penduduk yang berprofesi sebagai seorang petani, ada yang mengelola lahannya sendiri dan sebagian yang lain menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil.

Lingkungan Betang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.136 jiwa dimana jumlah penduduk perempuan sebanyak 1,068 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 1,068 jiwa, dan di antara keseluruhan total penduduk yang mengusahakan lahan untuk dibudidayakan dengan bertani sebanyak 161 orang, diantaranya jumlah petani pemilik sebesar 31 orang dan penggarap sebesar 130 orang. (BIPP. Kecamatan Maros Baru. Dalam angka 2019)

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Betang Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Januari – Maret 2021.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung. Penjelasan didalamnya berupa bilangan atau berbentuk angka, maka dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berupa jumlah petani berdasarkan status penguasaan lahan dilokasi pertanian.

2. Sumber Data

- a. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner ke narasumber.
- b. Data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. isalnya lewat orang lain, dokumen, dan instansi-instansi lain.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, 2015 teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Observasi, merupakan kegiatan pengamatan penelitian terhadap suatu objek
2. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan.
3. Wawancara (interview) menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015), wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab.
4. Dokumentasi, adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar

Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional. Jumlah populasi 161 orang dan diambil 20% sehingga jumlah sampel adalah 30 petani padi yang masing-masing 15 petani pemilik dan 15 petani non milik. Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15 % atau 20-25% dari jumlah populasi.

Metode Analisis Data

Pendapatan usahatani diperoleh dengan pengurangan antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani diperoleh dengan mengalikan antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua korbanan yang digunakan dalam suatu usahatani.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan

Π = Pendapatan
TR = Total Penerimaan
TC = Total Cost (Total Biaya)

Dimana: $TR = P.Q$

P = Harga
Q = Jumlah Produksi
 $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani tergantung dari kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mendukung usahatani yang dilakukan sehingga memperoleh hasil produksi yang maksimal. Adapun besar kecilnya produksi yang dihasilkan petani juga bergantung pada keputusan yang diambil dalam mengalokasikan sumberdaya (input) yang digunakan berdasarkan luas lahan, biaya saprodi (benih, pupuk, Pestisida), dan biaya tenaga kerja yang harus dikorbankan petani selama proses produksi.

Penerimaan ialah hasil produksi dengan harga mengalikan produksi yang diterima oleh petani responden dalam satu kali musim panen. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang diperoleh petani maka penerimaan usahatani juga semakin besar sebaliknya semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang diperoleh petani maka penerimaan juga semakin kecil. Selain itu, penerimaan juga berdasarkan besarnya biaya produksi yang korbakan petani dalam mengolah usahatannya

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang mencakup biaya sarana dan prasarana iserta biaya tenaga kerja yang berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan petani.

Tabel 1. Rata-rata biaya saprodi yang di keluarkan petani responden

Uraian	Petani Pemilik (Rp)	Penggarap (Rp)
Benih	114,000	212,000
Pupuk	283,200	593,667
Pestisida	115,667	153,000
Total	512,867	958,667

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya saprodi yang dikeluarkan petani responden di Lingkungan Betang Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros terdiri atas biaya benih, pupuk, dan pestisida, dimana tabel diatas juga menunjukkan jumlah biaya sarana dan prasarana petani non pemilik yaitu sebesar Rp. 958,667 sedangkan biaya sarana dan prasarana petani pemilik yaitu sebesar Rp. 512,867.

Tabel 2. Rata-rata biaya tenaga kerja yang di keluarkan petani responden

Uraian	Petani pemilik (Rp)	Petani Non pemilik (Rp)
Mengolah tanah	160,000	542,200
Pencabutan bibit	240,000	272,000
Penanaman	400,000	616,000
Pemupukan	126,667	113,333
Panen	560,000	566,667
Transportasi	246,233.3	221,167
Total	1,732,900	2,331,367

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja (HOK) yang dikelurakan petani responden di Lingkungan Betang terdiri atas pengolahan lahan, pencabutan bibit, penanaman, pemupukan, serta panen dan transportasi. Penjelasan diatas menunjukkan petani pemilik mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp.1,732,900 sedangkan penggarap sebesar Rp.2,331,367 yang jumlahnya lebih besar dari petani pemilik hal ini disebabkan luas lahan secara rata-rata penggarap lebih luas dari petani pemilik sehingga penggunaan tenaga kerja juga lebih besar dan juga dikarenakan petani pemilik lebih dominan memiliki traktor sendiri atau hanya menggunakan traktor milik kelompok tani.

Tabel 3. Jumlah keseluruhan biaya variabel

Uraian	Petani Pemilik (Rp)	Petani Non Pemilik (Rp)
Biaya sarana dan prasarana	512,867	958,666.67
Biaya tenaga kerja	1,732,900	2,331,366.67
Total	2.245.767	3.290.033,33

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan biaya variabel petani pemilik yaitu sebesar Rp. 2.245.767 dan penggarap sebesar Rp. 3.290.033.33.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri atas biaya sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat yang tidak berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-rata biaya tetap petani

Uraian	Petani Pemilik (Rp)	Penggarap (Rp)
Pajak	59,067	-
Penyusutan alat	222,447	240.133,33
Total	281.513,33	240.133,33

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Pada tabel 4, hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden yang terdiri atas biaya pajak dan penyusutan alat, tabel diatas juga menunjukkan total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pemilik lebih besar dari penggarap karena biaya pajak yang hanya dibebankan untuk petani pemilik saja sementara penggarap dalam hal ini mengelola lahan orang lain tidak dikenakan pajak karena di tanggung oleh pemilik lahan.

Tabel 5. Total biaya yang di keluarkan petani sampel

Uraian	Petani Pemilik (Rp)	Penggarap (Rp)
Biaya Variabel	2,245,767	3,290,033.33
Biaya Tetap	281,533.33	240,133.33
Total	2,527,300	3,530,167

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan petani pemilik sebesar Rp. 2,527,300 dan penggarap sebesar Rp. 3,530,167 yang mana total biaya ini merupakan biaya yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap.

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari semua sumber usatani yang umumnya meliputi nilai jual hasil maupun nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya dimana untuk mengetahui penerimaan maka hasil produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual produk. Berikut rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden.

Tabel 6. Penerimaan (rata-rata) usahatani padi sawah berdasarkan status lahan

No	Uraian	Petani Pemilik (Rp)	Penggarap (Rp)
1	Produksi (Kg)	1,385 Kg	1,203,9 Kg
2	Harga (Rp)	4,200	4,200
3	Penerimaan (1 x 2)	5,817,000	5,056,240

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Pada tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang diperoleh dari hasil usahatani padi tertinggi adalah petani pemilik jika dibandingkan dengan produksi yang diterima penggarap yang harus membagi hasil produksi yang diperoleh. Dimana petani pemilik mendapatkan produksi sebesar 1,385 kg dengan harga gabah/kg yaitu 4,200 sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 5,817,000.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan usahatani padi Sawah

Uraian	Petani Pemilik (Rp)	Petani Non Pemilik (Rp)
Penerimaan (TR)	5,817,000	5,056,240
Total Biaya (TC)	2,527,300	3,530,167
Pendapatan (TR-TC)	3,289,700	1,526,073

Sumber: Data Sumber Diolah, 2021

Pada tabel 7, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) sehingga dapat kita simpulkan bahwa pendapatan total petani pemilik sebesar Rp. 3,289,700 sedangkan penggarap sebesar Rp. 1.526.073.

Analisis Pendapatan

Pendapatan yaitu uang/hasil yang diterima petani pada kegiatan usahatani yang dilakukan karena prestasi yang diusahakan dalam membudidayakan lahannya dalam satu periode.

Tabel 8. Analisis pendapatan petani padi sawah

No	Uraian	Pemilik	Penggarap
1	Produksi	1,385 Kg	1,203.9 Kg
.2	Harga Gabah	4,200	4.200
3	Penerimaan	5,817,000	5,056,240
4	Biaya saprodi	512,867	958,667
5	Biaya TK	1,732,899.9	2,331,367
6	Biaya tetap	281,513.33	240,133.33
7	Total biaya (4+5+6)	2,527,300	3,530,167
8	Pendapatan (3 – 7)	3,289,700	1,526,073

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Pada tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani pemilik lebih besar dari non pemilik. Rata-rata pendapatan petani pemilik sebesar Rp. 3,289,700 sedangkan penggarap rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.1.526.073 selisih perbandingan pendapatan antara petani pemilik dan non pemilik (penggarap) yaitu sebesar Rp. 1,763,627, pemilik sebesar Rp. 3,289,700 sedangkan non pemilik rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.1.526.073 selisih perbandingan pendapatan antara petani pemilik dan non pemilik (penggarap) yaitu sebesar Rp. 1,763,627.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan petani pemilik atau pemilik lahan lebih besar dari petani non pemilik (penggarap)

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran dalam peneitian ini adalah sebagai berikut

1. untuk seluruh petani yang ingin mengusahakan tingkat produksi sebaiknya lebih memperhatikan pengalokasian input (benih, sarana dan prasarana, tenaga kerja) yang digunakan sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan bisa lebih efisien.
2. Kelangkaan saprodidalam hal ini pupuk mengakibatkan harga pupuk meningkat sehingga diharapkan pemerintah perlu tetap memberikan bantuan

dalam hal keterjangkauan harga saprodi petani yang dapat menunjang peningkatan produksi dan pendapatan petani.

3. Untuk seluruh petani agar sebaiknya menggunakan pupuk organik meskipun hanya mengkombinasikan antara pupuk organik dengan pupuk anorganik.
4. Korbanansaprodi yang dikeluarkan oleh petani non pemlik seharusnya menjadi tanggungan bersama dengan pemilik lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BIPP. Kecamatan Maros Baru 2019. *Data Petani Kecamatan Maros Baru dalam angka tahun 2019*: Bipp Maros Baru.
- Herveny, 2007. *Ilmu Usahatani*. Alumni: Bandung.
- Mudakir, B. 2011. *Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan I Status Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi*. Jurnal Dinamikan Ekonomi Pembangunan, Volume 1. Nomor 1
- Soekartawi. 2003. *Analisi Usahatani*. Jakarta: UI press.
- _____ 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada Jakarta.
- _____ 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press. 110 hal.
- _____ 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Univesitas Indonesia : Jakarta.
- Sugiyono. 2003. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.